

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi keislaman merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan usaha dari mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Alquran dan hadis. Internalisasi nilai-nilai keislaman adalah proses pembelajaran seumur hidup, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan untuk mewujudkan sosok anak yang berakhlak mulia yang berakar pada ajaran agama Islam.

Keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama. Keluarga merupakan unsur sosial utama dalam kehidupan ini karena ia adalah wadah pertama dan utama dalam suatu masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga inilah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.¹

Di Barat, institusi keluarga sedang dalam keadaan sekarat. Sebab lembaga keluarga di pandang oleh kaum feminis sebagai musuh utama yang harus di hilangkan atau diperkecil peranannya. Karena keluarga merupakan cikal bakal lahirnya ketimpangan sosial yang berujung penindasan terhadap kaum perempuan. Sebab itu, kaum feminis menginginkan kesetaraan hak dan kewajiban antara

¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 10.

suami-istri di dalam rumah tangga, tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk mengurus rumah dan anak, perempuan bebas berkarir sebagaimana laki-laki, karena laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam rumah tangga yang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Akibatnya muncul persoalan baru dalam kehidupan keluarga di Barat; meningkatnya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bunuh diri dikalangan remaja serta lahirnya berbagai bentuk kehidupan baru yang serba semrawut seperti kehidupan melajang, pasangan yang tinggal serumah tanpa menikah (cohabitation), pernikahan sesama jenis (LGBT), dan pasangan suami istri yang enggan untuk memiliki anak. Akibatnya negara-negara di Barat tengah mengalami krisis generasi dan hingga sampai saat ini keluarga menjadi isu penting yang masih terus didiskusikan.

Sebaliknya, Islam memandang pernikahan sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan dianggap sebagai media pemenuhan tujuan Ilahi, sebab melalui pernikahan akan melahirkan hubungan manusia yang luas dan kompleks, antara satu sama lain saling mengikat, yang merupakan materi bagi sebagian besar dari ketentuan moral seperti kewajiban melahirkan keturunan, mencintai, mendukung, menghibur, menuntun, mendidik, menolong dan menemani. Karena dalam pernikahan mengandung tanggung jawab dan sekaligus rasa saling memiliki dan saling berharap (mutual expectation) antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, terjalin juga ikatan batin, yaitu ikatan sosial antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, yang darinya timbul hak dan kewajiban yang harus berjalan secara seimbang. Itulah substansi dari

lembaga keluarga.² Oleh sebab itu pernikahan sebagai media pembentuk keluarga harus dipenuhi guna penegakan tujuan Tuhan sebagaimana diatas.

Di samping itu, Alquran juga menyatakan bahwa sakinah tersebut dimasukkan oleh Allah melalui kalbu. Artinya, kedua belah pihak, yakni suami dan istri, harus mempersiapkan kalbunya terlebih dahulu dengan kesabaran dan ketakwaan. Dalam hal ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa persiapan kalbu harus melalui beberapa fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari sifat-sifat tercela (takhalli), dengan cara menyadari atas segala kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat, disertai tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha menghindarinya. Disusul dengan perjuangan/mujahadah untuk melawan sifat-sifat tercela tersebut dengan cara mengedepankan sifat-sifat terpuji (tahalli), seperti melawan kekikiran dengan kedermawanan, kecerobohan dengan keberanian, egoism dengan pengorbanan, sambil terus memohon pertolongan dari Allah Swt.³

Pada dasarnya tujuan pernikahan dalam Islam ialah untuk membentuk keluarga harmonis (sakinah) yang dilandasi dengan perasaan kasih dan sayang (mawaddah, warahmah). Salah satu cara supaya keharmonisan itu terbangun dan tetap terjaga adalah dengan adanya hak dan kewajiban diantara masing-masing anggota keluarga. Adanya hak dan kewajiban ini bertujuan agar masing-masing anggota sadar akan kewajibannya kepada yang lain, sehingga dengan pelaksanaan kewajiban tersebut hak anggota yang lain pun akan terpenuhi. Adanya hak dan kewajiban pada setiap anggota keluarga juga untuk menjaga keharmonisan

²Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 35.

³Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 82.

sekaligus untuk menghormati dan memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lain. Islam, melalui Alquran dan Sunnah menyatakan bahwa dalam keluarga, antara suami dan Istri serta antara anak dan orang tua, masing-masing memiliki hak dan kewajiban. Dengan demikian, adanya hak dan kewajiban ini juga merupakan sarana interaksi dan relasi antar anggota keluarga supaya tercipta komunikasi dan pergaulan yang baik (Mu'asyarah bil-ma'ruf) sehingga tercipta rasa kasih sayang dalam keluarga.⁴

Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku adalah lingkungan keluarga. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik, seperti kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian, kendaraan serta kebutuhan psikologis anak seperti rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan, kesemuanya ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengalaman anak dalam berkomunikasi dengan ayah ibunya dapat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitar di luar lingkungan keluarganya.

Islam telah menegaskan bahwa anak adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, yang harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Peran orang tua yang memikul amanah mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan memberi bekal pengetahuan dan pendidikan agar kelak apabila anak ketika telah dewasa, dengan pengetahuan dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, anak akan bisa

⁴Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmoni (Tafsir AlQur'an Tematik)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 104-105.

menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan era milenial. Firman Allah Swt QS. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri. Hal ini tersurat dengan jelas dalam QS. At-Tahrim yaitu “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Disini dikatakan “peliharalah dirimu” terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan “keluargamu”.

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Mujahid: ”Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah”. Disini Mujahid mengatakan bahwa diharuskan bertakwa kepada Allah terlebih dahulu, baru setelah itu kita berpesan kepada keluarga kita untuk bertaqwa kepada Allah.

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa hanya dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Pendidikan yang diberikan secara maksimal sedini mungkin akan berguna bagi anak.

Pendidikan agama sangat penting untuk anak dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama oleh orang tua dalam keluarga adalah hal yang pertama kali diterima oleh anak sebelum ia memasuki bangku sekolah, bahkan perkembangan keagamaan anak di luar sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga.

Salah satu usaha yang dilaksanakan oleh orang tua dalam masyarakat adalah dengan meningkatkan taraf belajar anak di lingkungan rumah tangga. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, orang tua harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

Salah satu faktor yang cukup dominan dalam menentukan berhasil tidaknya belajar pada anak adalah, minat untuk memberikan semangat belajar . Orang tua yang baik harus selalu memperhatikan dan mengawasi serta dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari pendidikan agama. Faktor lain yang juga berpengaruh bagi keaktifan seseorang untuk belajar adalah motivasi, sebagaimana juga minat maka para orang tua juga harus selalu memberikan motivasi kepada anak-anak mereka di rumah.

Meningkatkan minat dan motivasi pada anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Motivasi yang berhasil bagi seseorang atau kelompok mungkin tidak berhasil bagi orang atau kelompok lain. Apalagi untuk pelajaran pendidikan agama. Seringkali seseorang mendengar kata pendidikan agama adalah hal yang biasa namun pada kenyataannya ketika ditanyakan sesuatu tentang pengetahuan agama ia tidak mengetahuinya dan merasa jenuh.

Anak yang kurang berminat dan tidak mempunyai motivasi terhadap suatu mata pelajaran, dengan sendirinya akan mengakibatkan kurang memberikan perhatiannya sehingga tujuan pelajaran tidak akan tercapai dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), h. 2.

Minat dan motivasi anak terhadap suatu bidang studi, terutama bidang studi pendidikan agama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Seperti adanya sebab-sebab dari anak itu sendiri, guru pengajar, strategi, metode yang digunakan oleh guru, alat atau sarana belajar mengajar, serta lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung.

Di dunia pendidikan dikenal ada alat-alat pendidikan. Tujuan dari adanya alat-alat pendidikan yakni untuk meningkatkan dan mengembangkan minat anak. Dan salah satu caranya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah merupakan salah satu dari trik dan upaya orang tua dalam menimbulkan minat dan motivasi anak terhadap mata pelajaran yang dikehendaki sehingga anak-anak relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Keluarga merupakan unsur yang terpenting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan. Orang tua berkewajiban dalam memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 7 ayat 2 yang berbunyi: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas jelaslah sudah bahwa orang tua, dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga bagi anak juga merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup.⁷

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, h. 12.

⁷Adi Nugroho, dkk, *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Forum, 1981), h. 64.

Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh dalam masyarakat baik cara berfikir, bersikap maupun bertingkah laku. Kemajuan iptek tersebut belum dapat diimbangi dengan moral dan akhlak. Oleh karenanya para orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif dalam keluarga, terlebih para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru.

Para orang tua dalam masyarakat yang mempunyai profesi sebagai guru tentunya menginginkan anak-anak mereka untuk lebih baik dan lebih maju dari anak-anak yang lain. Sebagai realisasinya mereka menerapkan pola pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dalam lingkungan keluarga. Sebagai guru tentunya mempunyai potensi dan pengalaman yang cukup banyak tentang pendidikan yang tentunya akan diterapkan untuk anak-anak mereka dalam keluarga.

Berpedoman pada gambaran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan dengan upaya orang tua yang berprofesi sebagai guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman di dalam keluarganya kepada anak-anaknya. Sehingga penelitian ini penulis beri judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam di SMK dan SMA Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin*".

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK se-Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan kaitannya dengan judul yang dimaksud, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat teoretis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga ini dapat menambah pengetahuan kajian teoretis tentang

internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin.

2. Hasil penelitian internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang metode dan faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga pada khususnya, dan pada umumnya dapat digunakan sebagai bahan acuan pada bidang penelitian sejenis.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. *Orang tua*. Sebagai pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya, orang tua dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai model acuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman terhadap anak-anaknya dalam keluarga.
2. *Sekolah*. Sebagai lembaga pendidikan bagi generasi bangsa ini, guru-guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mendidik anak-anak di sekolah dan dalam keluarganya.
3. *Masyarakat*. Sebagai mitra keluarga dan sekolah dalam pendidikan, masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam memberikan bimbingan kepada warga masyarakat agar mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

4. *Ilmuan*. Sebagai ahli dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan, referensi terkini dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga.

D. Definisi Operasional

a. Internalisasi

Internalisasi berarti transformasi, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam kerangka psikologis, internalisasi di artikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Jadi internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghayatan, pendalaman dan penguasaan yang tercermin dalam sikap, tingkah laku dan kepribadian. pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian anak, sehingga menjadikan anak memiliki karakter atau watak yang baik.

b. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata – rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai

berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama⁸ guna memperoleh pengertian mengenai nilai keislaman.

c. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diberikan sejak anak masih dalam kandungan yakni sejak setelah ditiupkan Ruh oleh Allah swt. kepadanya, sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa, terutama yang diberikan oleh kedua orang tuanya atau oleh orang dewasa lainnya di keluarga tersebut.⁹

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis menemukan berbagai judul yang menyangkut atau membahas masalah internalisasi nilai-nilai keislaman, diantaranya adalah:

1. Tesis oleh Jumadi tahun 2012 untuk menyelesaikan studi pada Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin Program studi pendidikan Islam konsentrasi pendidikan Agama Islam yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas".

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN Kuala Kapuas ialah dengan menggunakan dua cara yaitu

⁸Pusat Bahasa *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.783.

⁹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: LKIS Printing Cemerlang, 2010), h.14.

langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman. Cara tidak langsung melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN Kuala Kapuas terdapat beberapa tahapan, yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan dan transinternalisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas terlaksana dengan baik.

2. Tesis oleh Indra tahun 2012 untuk menyelesaikan studi pada UIN Maulana Malik Ibrahim program studi pendidikan Islam yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMAN 15 binaan negeri antara Takengon Aceh Tengah”.

Hasil menunjukkan bahwa (1) sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dan informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orangtua di rumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa. (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa. Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan. Memperdalam penghayatan siswa

akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan. Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa. Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa. Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah. (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMAN 15 binaan negeri antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal akidah kepada Allah swt. yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjamaah, membaca dan menghafal Alquran, memiliki akhlakul karimah yaitu sopan santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan, dan bernuansa Islami serta memiliki kesadaran diri.

3. Tesis oleh Farid Azmi tahun 2012 untuk menyelesaikan studi pada Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin program studi pendidikan Islam konsentrasi pendidikan agama Islam yang berjudul “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa SMA Banjarbaru”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA 2 Banjarbaru adalah akidah, syariah serta akhlak. (2) Di SMA 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang ditempuh, yaitu lingkungan yang religius, jum'at amal serta mengadakan absen kepada siswa, serta membuat jadwal dan lomba kebersihan. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru menggunakan keteladanan, sementara di SMA IT Qadhan Hasana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu menciptakan suasana religius, reward dan punishment, integrasi nilai-nilai PAI kedalam mata pelajaran, penanaman nilai dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Tesis atas nama Wiwik Kusmitaningsih tahun 2010 untuk menyelesaikan program studi manajemen pendidikan konsentrasi manajemen sistem pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini". Hasilnya menu pembelajaran disusun berdasarkan pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan variasi dari metode keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, BCM (bermain, cerita dan menyanyi).

Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis amati dan pelajari, mengenai pengambilan data untuk penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti tidak jauh beda. Adapun perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni lebih menekankan internalisasi penanaman nilai-nilai keislaman pada lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian ini, lebih mengarah pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di dalam mendidik anaknya di rumah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Keluarga, meliputi konsep internalisasi nilai-nilai keislaman, konsep pendidikan keluarga dan kerangka pemikiran.

BAB III, Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan matriks.

BAB IV Paparan data dan pembahasan meliputi paparan data dan analisis.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.